

## IMAJI DAN KORELASI OBJEKTIF DALAM PUISI

Oleh

Ari Pahala Hutabarat

Edi Suyanto

Muhammad Fuad

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

*e-mail:* [ari\\_pahala@yahoo.com](mailto:ari_pahala@yahoo.com)

081369366893

### ABSTRACT

Image and objective correlative in poetry are important and need to be deeply analyzed. It becomes important in relation with language learning in school and also becomes issues in a qualitative research using descriptive method. This research is aimed to describe the meaning of the poem in a way to identify and describe the types of images, image source, objective correlative, and also implicate them in high school language learning. The Source of the research data is a book poems of *Don Quixote* written by Goenawan Mohamad. The result of the research has shown that auditory image and visual were the most two types of images that widely used and also the formula of the objective correlative had also been applied to deliver the emotional ideas in this book of poems. The implications in language learning were aimed to analyze the physical and mental elements of poems in High school.

**Keywords:** image, objective correlative, poem.

### ABSTRAK

Imaji dan korelasi objektif yang terdapat dalam puisi merupakan hal yang penting dan perlu untuk dianalisis secara mendalam. Hal ini menjadi penting kaitannya dalam pembelajaran bahasa di sekolah sekaligus menjadi permasalahan dalam penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif ini. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan makna puisi dengan cara mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis imaji, sumber imaji, korelasi objektif, serta mengimplikasinya pada pembelajaran bahasa SMA. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad. Hasil penelitian menunjukkan imaji auditoris dan visual adalah dua jenis imaji yang paling banyak digunakan serta formula korelasi objektif diterapkan secara maksimal untuk menyampaikan ide-ide yang bersifat emosional dalam kumpulan sajak ini. Pengimplikasian dalam pembelajaran bahasa ditujukan untuk menganalisis unsur fisik dan batin puisi di Sekolah Menengah Atas.

**Kata kunci:** imaji, korelasi objektif, puisi.

## **PENDAHULUAN**

Salah satu persoalan yang tetap akan menjadi perdebatan abadi di dalam ranah sastra adalah bagaimana cara pembaca untuk dapat ‘mengerti’ dan ‘menafsirkan’ makna sebuah karya. Perdebatan ini telah berlangsung mulai dari Plato di abad ke 4 SM yang berpendapat bahwa karya seni hanya merupakan tiruan, mimesis dari ide-ide murni atau forma-forma tentang kehidupan sampai ke Roland Barthes dan Jacques Derrida di abad ke 20 M yang berpendapat bahwa makna sebuah karya mutlak terdapat dalam jaringan penanda atau teks yang menyusun karya tersebut.

Sigmund Freud dengan teori psikoanalisa-nya berpendapat bahwa sebuah karya seni hanyalah merupakan cerminan dari sistem bawah sadar seorang individu. Namun Paul Ricoeur, dengan teori hermeneutikanya, berpendapat bahwa teks sastra bersifat otonom dan tidak bergantung pada maksud pengarang maupun situasi historis yang membentuk dan melingkupi karya. Puisi sebagai salah satu bentuk teks sastra pun tidak luput dari perdebatan mengenai bagaimana cara menafsirkan makna yang termaktub di dalamnya.

Secara garis besar ada empat pendapat yang digunakan untuk dapat menafsir makna dari sebuah karya. Yang pertama, pendapat yang mengatakan bahwa untuk mendapatkan pengertian yang tepat terhadap sebuah karya atau teks sastra, maka kita harus mengkaji maksud atau intensi pengarangnya.

Kedua, makna yang sesungguhnya dari teks sastra hanya akan diperoleh jika kita mampu mengungkap pesan-pesan tersembunyi di dalam teks tersebut yang berasal dari pengaruh ideologi tertentu, keadaan sosial tertentu, keadaan ekonomi tertentu, keadaan kultural dan spiritual tertentu, dan lain sebagainya. Jadi, sebuah tafsir akan di-anggap sah apabila sang penafsir mampu menyingkap pesan-pesan tersembunyi di dalam teks yang telah mempengaruhi

pengarang secara tak langsung ketika menyusun karyanya.

Ketiga, makna sebuah teks sesungguhnya berada pada diri pembaca atau apresiasi dari teks sastra itu sendiri. Makna yang hendak diungkap dalam teks sastra sesungguhnya terdapat di dalam diri pembaca yang berperan sebagai penginterpretasi melalui responnya terhadap karya.

Keempat, makna sebuah teks sastra, secara asali, memang telah termaktub di dalam teks itu sendiri. Makna merupakan sebuah hasil yang terbentuk dari hubungan antar elemen kebahasaan di dalam karya sastra. Untuk mendapatkan hasil tafsir yang sempurna, maka sekiranya cukup apabila pembaca mengkaji hubungan antar-unsur kebahasaan di dalam teks sastra tersebut.

Di luar dari adanya beberapa perbedaan pendekatan dalam penafsiran di atas, ada sebuah kenyataan yang tak dapat dihindari bahwa setiap teks sastra selalu dikomunikasikan melalui bahasa. Pengalaman puitik yang bersifat abstrak dan konseptual di dalam diri pengarang mau tak mau harus diekspresikan melalui bahasa agar komunikasi antara pengarang, teks, dan pembaca terjadi. Oleh karena itu, meskipun ada empat pendekatan yang berbeda untuk mendapatkan makna dari suatu teks, kesemuanya tetap beranjak dari satu bahan dasar yang sama untuk melakukan kegiatan menginterpretasi, yaitu melalui bahasa di dalam teks tersebut. Kritikus sastra terkemuka asal Belanda, Prof. A. Teeuw mengatakan bahwa penelitian sastra yang tidak memperhatikan bahasa sebagai acuan, tidak dapat tidak, akan menghilangkan sesuatu yang hakiki dalam karya sastra.

Mengapa bahasa bisa dijadikan sebagai bahan utama untuk merebut makna teks? Karena bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang utuh dan padu, yang mempunyai aturan-aturan main atau kaidah-kaidah internal, di mana arti dan makna termaktub secara otomatis dalam dirinya sendiri.

Tentang teks sastra, Ricoeur berpendapat, bahwa pada dasarnya setiap teks sastra adalah sebetulnya fiksasi dari bahasa lisan, dalam hal ini bahasa lisan yang ada pada diri pengarang. Bahasa lisan yang bersifat sementara dan mudah menghilang kemudian mengalami pembakuan dan pembekuan dalam huruf-huruf di dalam teks. Oleh karena itu, pembakuan dalam bentuk fisik dalam aksara kemudian memberi semacam otonomi sendiri kepada teks, berbeda dari bahasa lisan yang amat tergantung pada niat pembicara (Kleden, 2004: 106).

Implikasi langsung dari kenyataan bahwa teks tertulis merupakan fiksasi dari bahasa lisan adalah setiap teks tertulis mengandung makna dalam dirinya sendiri. Setiap teks tertulis mendapatkan kebebasan yang terwujud dalam apa yang dinamakan otonomi semantik.

Lebih jauh Ricoeur (Kleden, 2004: 128) mengatakan, makna bahasa selalu bersifat ganda. Kalau makna itu muncul dari dalam hubungan-hubungan yang ada di dalam teks itu sendiri, maka kita dapatkan apa yang dinamakan *sense* atau makna-teks. Sedangkan kalau makna itu lahir dari hubungan antara teks dengan dunia di luar teks, maka kita akan mendapatkan apa yang dinamakan *reference* atau referensi. Oleh karena itu, jika diterapkan pada suatu karya sastra, seperti puisi, misalnya, maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah puisi merupakan hasil dialektika antara makna referensial dan makna tekstual.

Puisi, dengan merujuk pada Teori Gambar yang dikemukakan oleh filsuf Austria, Ludwig Wittgenstein (Kaelan, 2002: 114) berusaha merumuskan suatu kesesuaian logis antara struktur bahasa dengan struktur realitas dunia. Hal ini diungkapkan Wittgenstein dalam bukunya, *Tractatus Logico philosophicus*, bahwa 1) sebuah proposisi/bahasa itu adalah gambaran realitas dunia. Sebuah proposisi adalah sebuah model dari realitas yang kita bayangkan, 2) ...maka jika saya memahami proposisi/bahasa itu berarti saya memahami

keadaan suatu peristiwa secara faktual yang dihadirkan melalui suatu proposisi tersebut.

Kesadaran untuk mengungkapkan dan menjadi cermin dari realitas inilah yang mendasari kaum imajis, salah satu gerakan dalam dunia penciptaan puisi yang berkembang di Eropa pada awal abad ke 20, berusaha untuk mengembalikan puisi kepada imaji; serangkaian gambar, benda-benda, atau situasi dunia eksternal itu sendiri. Asumsi dasarnya sejalan dengan apa yang dikatakan Wittgenstein dalam *Tractatus*, bahwa bahasa yang tidak bisa diverifikasi secara empiris di realitas—berarti ia tak bermakna apa-apa. Sekian banyak kata sifat yang sering diucapkan, seperti 'kebenaran', 'keadilan', 'kecantikan', 'pengorbanan', atau 'kemanusiaan' adalah kata-kata abstrak, yang tak bisa diverifikasi rujukannya—dan karena itu sesungguhnya merupakan bahasa yang kosong. Kata-kata sifat yang demikian tak ubahnya berperan sebagai jaringan penanda tanpa petanda.

Bahasa puisi, bagi adalah bahasa imaji atau citra. Konsep-konsep yang abstrak tentang realitas sedapat mungkin dihindarkan di dalam puisi. Anggapan yang seperti ini muncul karena beranjak dari asumsi, bahwa konsep-konsep yang biasanya diwakili oleh kata sifat di dalam kalimat, justru akan menyempitkan tafsir dari pembaca. Kata sifat membekukan realitas dengan konsep-konsep yang tak bisa dicari rujukannya secara langsung dan kongkret di dalam realitas. Bertolak-belakang dengan puisi yang menyarati dirinya dengan sekian banyak kata sifat yang tertutup itu, puisi-puisi yang penuh imaji akan penuh dengan kata benda dan kata kerja—dan karena itu ia menjadi sangat terbuka untuk dibaca.

Imaji secara umum merujuk pada penggunaan bahasa untuk menyajikan sesuatu, atau peristiwa, atau gagasan abstrak secara deksriptif, (Budianta, 2006: 177). Lebih jauh ia mengatakan bahwa imaji berfungsi sebagai kendaraan bagi gagasan-gagasan yang imajinatif dan pengalaman estetik yang hendak disampaikan oleh seorang penulis

(2006: 177). Stephen Bowkett berujar, *imagery basically means using language to evoke pictures in the reader's mind* (2009: 40). Kemudian, Suminto A. Sayuti berpendapat bahwa imaji atau citra adalah kata atau rangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keinderaan (2008: 170).

Sesuai dengan teori resepsi pembaca, bahwa pemaknaan atas sebarang karya sesungguhnya berlangsung pada benak pembaca dan bukan dari makna yang terdapat atau 'disusupkan' oleh penulis ke dalam teks sastra—korelasi objektif kiranya menjadi sangat signifikan untuk diperhatikan. Dalam esainya di tahun 1919, *Hamlet and His Problems*, yang terdapat dalam buku kritik sastra *Sacred Wood* (1921: 92) T.S. Eliot berujar: *The only way of expressing emotion in the form of art is by finding an "objective correlative"; in other words, a set of objects, a situation, a chain of events which shall be the formula of that particular emotion; such that when the external facts, which must terminate in sensory experience, are given, the emotion is immediately evoked.*

Berdasarkan pernyataan T. S. Eliot di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum konsep korelasi objektif adalah penyisipan suatu emosi ke dalam suatu situasi, sehingga pembaca akan merasakannya meski emosi itu tidak terang-terangan disebut (Gardner, 2007: 50). Dengan demikian, formula korelasi objektif pertama-tama berkaitan dengan kepentingan penyair untuk mengekspresikan 'emosi'nya kepada pembaca. Eliot menjelaskan bahwa kepentingan dasar dari formula ini adalah *...which can be 'the formula' of the emotion the poet wants to express* (dalam Beasley, 2007:15). Olsen menjelaskan bahwa *the objective correlative is a set of words, usually an image, so constituted that it produces in the readers a mental state which is as close as possible to that of the poet when he had the experience* (2008: 119). Namun, tak hanya berhenti pada soal bagaimana mengekspresikan emosinya kepada pembaca—penyair juga ber-

kepentingan agar, melalui formula ini, emosi pembaca puisi juga terstimulus melalui serangkaian imaji atau citra, yang dipinjam penyair dari dunia eksternal. Edward Quinn berujar bahwa *objective correlative A term coined by T. S. Eliot to describe an author's need to represent a character's internal emotion as an objective person or thing* (2006: 298).

Melani Budianta mengatakan bahwa teori korelasi objektif T.S. Eliot memperlihatkan kedekatan dengan prinsip mazhab imajisme, yang mencari imaji-imaji kongkret untuk menyugesti emosi. Bahasa puisi bagi penganut imajisme adalah bahasa citra atau imaji, ujar Zaidan (Damono, 2010: 47).

Berdasarkan beberapa hal di atas, penelitian imaji dan korelasi objektif dalam kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad ini dilakukan. Penelitian terhadap aspek penggunaan imaji atau citra dan korelasi objektif di dalam puisi amat penting untuk dilakukan, sebab melalui keduanya pembaca dapat mengetahui seberapa baik penyair tersebut menyampaikan pengalaman puitiknya melalui gambaran bahasa yang dapat di indera.

Ada beberapa alasan mengapa penulis mengarahkan penelitian ini pada aspek imaji dan korelasi objektif dalam kumpulan puisi *Don Quixote*. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut (1) imaji merupakan salah satu bahan utama yang dapat digunakan pembaca untuk menafsirkan puisi. Karena imaji, secara reseptif atau dari sisi pembaca, akan menggugah pengalaman inderawi dalam rongga imajinasinya yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau rangkaian kata, (2) masalah utama para penyair adalah bagaimana menyampaikan atau mengkomunikasikan emosi atau perasaannya secara akurat kepada pembaca. T. S. Eliot mengatakan, bahwa penggunaan korelasi objektif merupakan cara yang terpenting untuk menyampaikan emosi secara akurat kepada pembaca. Oleh karena itu, penggunaan korelasi objektif yg efektif akan menghasilkan sebarang konkretisasi pengalaman yang berasal dari gagasan-

gagasan konsepsional atau intelektual dari diri penyair, (3) kumpulan puisi *Don Quixote* ini merupakan karya terkini atau yang paling anyar dari Goenawan Mohamad dan karena itu penulis berasumsi bahwa besar kemungkinan belum ada yang meneliti kumpulan puisi ini, terutama aspek imaji dan korelasi objektifnya, (4) tema dan cerita yang menjadi alas kumpulan puisi *Don Quixote* bersifat universal, yaitu tentang idealisme dan kepahlawanan. Kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad ini menjadikan Kisah petualangan sang ksatria Don Quixote dan pembantunya, sancho Panza, karya Miguel de Cervantes (1547- 1616) sebagai hipogramnya, (5) pengetahuan tentang imaji dan korelasi objektif ini akan sangat berguna bagi siswa untuk mengapresiasi dan menginterpretasi puisi.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan makna pada puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis imaji, sumber imaji, dan penggunaan korelasi objektif dan mengimplikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pengimplikasian kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad dalam pembelajaran bahasa dan sastra ditujukan untuk pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur fisik puisi, mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk puisi, dan menganalisa unsur fisik dan batin puisi di Sekolah Menengah Atas. Guru dapat menggunakan kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad sebagai alternatif bahan ajar karena puisi-puisi dalam kumpulan puisi tersebut layak dan sangat sesuai dengan kriteria pemilihan bahan ajar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif . Metode ini digunakan untuk melukiskan atau memaparkan serta menguraikan data secara sistematis sesuai

dengan sifat alamiah data, yaitu dengan cara menuturkan, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya.

Data utama dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa puisi yang termaktub dalam kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad. Adapun sumber data pendukung adalah sumber-sumber kepustakaan mengenai objek yang diteliti, terutama buku-buku teori mengenai imaji dalam puisi dan teori imajisme serta korelasi objektif oleh TS Eliot.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang difokuskan pada teks karya sastra berupa puisi atau puisi. Hasil penelitian akan disampaikan secara deskriptif dengan mendedahkan sumber dan jenis-jenis imaji serta aplikasi korelasi objektif yang terdapat di dalam kumpulan puisi.

Prosedur dan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) mengumpulkan serta mengidentifikasi data, yang dalam hal ini berupa puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad secara keseluruhan, (2) mengklasifikasikan data berupa sumber dan jenis imaji serta aplikasi korelasi objektif yang terdapat di dalam puisi-puisi, (3) menganalisis data berdasarkan hasil indentifikasi dan klasifikasi data, (4) berdasarkan hasil analisis kemudian dilakukan interpretasi terhadap data, (5) mendeskripsikan hasil interpretasi terhadap data, sekaligus mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Setelah membaca, menganalisis, dan mengidentifikasi bagian-bagian dari sepuluh puisi karya Goenawan Mohamad, penulis menemukan berbagai data berupa cuplikan frasa, klausa, atau kalimat dari puisi-puisi tersebut yang menunjukkan adanya penggunaan atau operasionalisasi imaji dan

korelasi objektif. Merujuk pada struktur lahir sebuah puisi, maka ada beberapa jenis imaji yang digunakan yaitu sebagai berikut.

1. Imaji visual ditemukan sebanyak 13 data.
2. Imaji auditori ditemukan sebanyak 14 data.
3. Imaji taktil ditemukan sebanyak 2 data.
4. Imaji kinestetik ditemukan sebanyak 3 data.

Selain ke empat imaji mayor tersebut di atas, pada sepuluh puisi karya Goenawan Mohamad ini juga ditemukan penggunaan beberapa kombinasi imaji. Imaji-imaji ini berkombinasi dan tak dapat dipisahkan pengidentifikasiannya karena menyangkut keutuhan makna pada larik-larik puisi. Beberapa jenis kombinasi yang digunakan yaitu sebagai berikut.

1. Imaji visual-kinestetik ditemukan sebanyak 12 data.
2. Imaji visual-auditori ditemukan sebanyak 5 data.
3. Imaji visual-taktil ditemukan sebanyak 1 data.
4. Imaji auditori-taktil ditemukan sebanyak 1 data.
5. Imaji kinestetik-taktil ditemukan sebanyak 1 data.
6. Imaji visual-kinestetik-auditori ditemukan sebanyak 1 data.
7. Imaji visual-kinestetik-taktil-auditori ditemukan sebanyak 1 data.

Berdasarkan data-data di atas, dapat diidentifikasi bahwa imaji yang paling banyak atau sering digunakan Goenawan Mohamad adalah imaji auditori sebanyak 14 data.

Adapun yang menjadi sumber imaji dari puisi Goenawan Mohamad adalah legenda, dalam hal ini legenda *Don Quixote*, kisah yang dituliskan Miguel de Cervantes, penulis Spanyol yang hidup di tahun 1547-1616.

Selanjutnya ditemukan bahwa puisi-puisi Goenawan Mohamad menggunakan atau mengaplikasikan secara maksimal formula korelasi objektif dalam struktur lahir puisinya. Setiap puisi dalam kumpulan *Don Quixote* menyusun dirinya melalui peristiwa tertentu, latar waktu dan ruang tertentu, suasana lahiriah tertentu, dan juga mendayagunakan benda-benda tertentu sebagai properti subjek lirik maupun properti latar tempat. Kesemua hal di atas disusun Goenawan Mohamad, langsung maupun tak langsung, untuk menyampaikan kesan-kesan emosional maupun kesan-kesan filosofis tertentu kepada pembaca. Adapun data-data yang ditemukan di atas, baik data yang menyangkut jenis-jenis imaji maupun penggunaan korelasi objektif, selanjutnya akan dianalisis dalam bagian pembahasan penelitian ini.

## B. Pembahasan

- 1) Dalam puisi “Ia Menangis” keseluruhan bangunan puisi ini menggunakan imaji visual, auditori, dan visual-kinestetik secara maksimal. Sejak larik pertama pembaca sudah seolah-olah diajak untuk mengaktifkan fungsi imaji auditori dan visualnya: *Ia menangis untuk lelaki di atas kuda kurus*. Sasaran dari penggunaan imaji untuk menyampaikan perasaan berupa emosi kesedihan yang dialami Dulciena—yang memang secara eksplisit memang sudah tergambar melalui klausa *ia menangis*. Imaji-imaji yang membangun puisi juga mengindikasikan sebetulnya objekti-fikasi terhadap objek. Imaji-imaji tersebut memang berangkat dari desain agar pembaca mampu mengambil jarak terhadap peristiwa dan kemudian menelaahnya. Bentuk-bentuk objektifikasi tersebut misal-nya yang terdapat pada larik: *Ia menangis untuk lelaki di atas kuda kurus/ Ia menangis dan lelaki itu mendengarnya./ Tubuhnya agak tinggi, tapi rapuh dan tua sebenarnya./ Ia berdiri kaku./ Cinta tampak/ telah menyihirnya jadi ksatria dengan luka di lambung./ Ia menanti perempuan itu melambai*.

Korelasi objektif pada puisi “Ia Menangis” dibangun dengan ke-sadaran penuh terhadap operasionalisasi dan distribusi serangkaian benda, suasana, dan peristiwa. Sebuah episode kesedihan sejak mula sudah dibangun puisi dengan menampilkan adegan seorang perempuan yang menangis. Perempuan itu menangis untuk seorang lelaki “yang Nampak tersihir, majenun, oleh cinta”, lelaki di atas kuda kurus, yang tubuhnya tinggi, tapi tua dan rapuh serta berdiri kaku. Episode “kesedihan” ini menjadi meyakinkan karena serangkaian deskripsi penokohan sang lelaki yang kongkrit dihadirkan penyair: lelaki di atas kuda kurus./ (lelaki) yang tubuhnya tinggi, rapuh, tua, dan berdiri kaku./ lelaki majenun./ lelaki yang tersihir oleh cinta./ ksatria dengan luka di lambung.

Penyair juga menyediakan peristiwa “gerimis” dalam puisinya—*perempuan itu melambai dalam interval gerimis*—yang secara otomatis akan menghadirkan suasana sedih dan mengharukan, karena pembaca dibawa untuk melihat adegan perpisahan antara sepasang kekasih. Kemudian, asosiasi yang tercipta dari kata benda “kuda kurus, hujan, gerimis, luka, tubuh (tinggi), lambung,” adalah kesedihan, ke-lelahan, sekaligus kesia-siaan.

Penyusunan peristiwa adegan--perempuan yang menangis seorang lelaki tua dan rapuh di atas kuda kurus; ujaran si lelaki bahwa ia adalah seorang majenun; si lelaki yang nampak di mata perempuan bagaikan ksatria dengan luka di lambung; lalu adegan di mana si lelaki (menanti) melihat perempuan itu melambaikan tangan untuk melepas keberangkatannya/pe-tualangannya saat hujan gerimis—adalah serangkaian penggunaan Korelasi Objektif yang berhasil dibangun penyair untuk menyam-paikan pesan emosional kepada pembacanya, yaitu perasaan haru dan kesedihan.

- 2) Puisi “Ke Arah Balkon” dibangun oleh serangkaian imaji auditori dan visual-kinestetik yang disusun penyair dalam satu adegan peristiwa, yaitu saat Don Quixote bertanya kepada seorang perempuan yang berdiri di balkon tentang arah jalan ke kastil. Deskripsi sosok si perempuan yang berdiri di balkon, yang dideskripsikan secara visual—*seorang perempuan menengok ke bawah/sebentar. Rambutnya yang lurus, hitam,/ membuat bayang pada langsung pipinya. Matanya kecil mengingatkannya pada punai/yang terbidik*—menimbulkan daya asosiasi tentang kecantikan, sekaligus kerapuhan, pada perempuan itu. Asosiasi emosi berupa perasaan gagah, namun naif dapat dilihat dari larik puisi yang menggunakan imaji visual berikut—*Don Quixote menghunus/ pedangnya yang retak. Tapi/ semua bergerak pelan. Kemudian penggunaan oposisi pemeranan yang berasosiasi dengan emosi kegagahan versus kehalusan/kepasrahan terdapat dalam larik puisi yang juga menggunakan imaji visual berikut. rambutnya yang lurus, hitam,/ membuat bayang pada langsung pipinya. matanya kecil, mengingatkannya pada punai yang terbidik. >< “engkau ketakutan”/ dan laki-laki yang merasa dirinya gagah itu pun turun dari kudanya.*

Penggunaan imaji visual yang memberikan kesan asosiatif akan emosi kepasrahan dan kerapuhan juga tergambar pada kalimat puisi—*ia melihat, sekilas, tangan Peri Kesepian/mengangkat tubuh rapuh itu ke dalam sebuah/gumpalan mega.*

Penggunaan Korelasi Objektif pada puisi “Ke Arah Balkon” beranjak dari satu peristiwa utama, yaitu momen ketika Don Quixote bertanya kepada seorang perempuan yang sedang berada di balkon rumahnya tentang arah jalan menuju kastil. Selanjutnya peristiwa itu bergerak mulai dari deskripsi tokoh perempuan melalui kaca mata Don Quixote sampai

dengan peristiwa halusinatif yang dialaminya saat ia melihat, sekan-akan, sang perempuan tersebut direngkuh oleh Peri Kesepian ke langit—dan Don Quixote meng-hunus pedangnya untuk melawan tindakan “Peri Kesepian” itu. Persepsi Don Quixote terhadap perempuan yang dalam puisi digambarkan secara mendetail dengan menggunakan imaji visual mempunyai maksud untuk menyampaikan semacam sikap dan rasa gagah sekaligus naif pada tokoh Don Quixote.

Beberapa benda yang diterakan di dalam puisi, seperti *matanya kecil, punai yang terbidik, tubuh rapuh, pedang retak*, berfungsi tak hanya sebagai alat perlengkapan yang memang semestinya ada pada diri tokoh Don Quixote maupun si perempuan, tapi ia juga berlaku sebagai metafor atau simbol bagi sesuatu yang lebih dalam, yaitu simbol bagi kerapuhan, kepasrahan terhadap apa yang faktual dan riil dalam kehidupan sehari-hari, juga ketidak-objektif-an pelaku di dalam memandang impian dan cita-citanya. Secara keseluruhan, peristiwa, suasana di mana peristiwa berlangsung, juga pembubuhan benda-benda tertentu yang terdapat di dalam puisi “Ke Arah Balkon” menysar kepada perasaan atau emosi berupa rasa sepi atau kesepian dan juga kenafian yang dialami oleh setiap tokoh di dalam puisi.

- 3) Dalam puisi “Aku Akan Tugur” imaji visual dan kinestetik digunakan untuk menyampaikan semacam rasa sepi, kesedihan, juga tekad yang teguh dari subjek liriknya, yaitu Don Quixote. Misalnya, proposisi dari subjek lirik yang berbunyi *menjaga mimpimu, meski kau tak ada* adalah pernyataan yang secara langsung dan eksplisit menyampaikan perasaan sepi yang mendera diri sang subjek lirik tersebut—yang pada larik sebelumnya, di bait yang sama—subjek lirik digambarkan dengan sangat indah melalui imaji visual oleh penyair dengan

kalimat *aku akan tugur sepanjang malam/ di puri tua itu, Dulciena*. Selanjutnya, bait kedua puisi disampaikan penyair melalui imaji visual secara utuh—yang juga digunakan penyair untuk menyampaikan kesan atas rasa sepi yang dialami subjek lirik. Bait kedua tersebut berbunyi: *jalan putih, bulan putih/ fajar jauh, aku sendiri/ seperti tonggak/ sebelum gempa*. Secara garis besar, perasaan yang dapat ditangkap dari penggunaan imaji visual dan kinestetik dalam puisi ini adalah—perasaan sepi atau situasi kesepian total yang dialami subjek lirik.

Korelasi obektif dalam puisi “Aku Akan Tugur” digunakan dengan cara memaksimalkan peristiwa me-nunggu dengan latar waktu malam saat bulan purnama. Latar malam di kala purnama ini sekiranya dapat menimbulkan asosiasi-asosiasi emosional tertentu bagi pembaca, yaitu perasaan sunyi, sedih, agung, sekaligus misterius. Latar waktu ini di dalam puisi juga diperkuat oleh pemilihan benda-benda tertentu, baik kongkret maupun abstrak, yang semakin memperkuat kesan emosional sepi, sedih, agung, dan misterius tersebut. Benda-benda tersebut antara lain; *puri tua, jalan putih, bulan putih, fajar, tonggak, pelana dingin, somnabulis, pasir, tingkap, dan kasut*. Latar waktu juga pembubuhan benda-benda tersebut dikonstruksi oleh penyair untuk menyusun sebuah adegan dalam puisi, yaitu peristiwa berupa pernyataan dan deskripsi atas pernyataan subjek lirik, Don Quixote, untuk berdiri sepanjang malam di sebuah puri tua menunggu mimpi sang kekasih, Dulciena.

- 4) Dalam puisi “Rocinante” hanya terdapat dua macam jenis imaji yang digunakan penyairnya, yaitu visual dan auditori. Imaji auditori pada puisi ini lebih dominan dipergunakan ketimbang imaji visual, karena adegan dari puisi ini sendiri menggambarkan dialog antara subjek lirik, Don Quixote, dengan kuda



tunggangan kesayangannya, Rocinante. Penggunaan imaji aud-itori melalui monolog batin subjek lirik dengan dirinya sendiri maupun dengan kudanya tersebut menimbulkan beragam bentuk asosiasi emosional bagi pembaca, yaitu perasaan cemas, ketakutan, penderitaan yang diakibatkan rasa sunyi yang tak tertahankan, dan lain-lain. Imaji visual pada puisi ini berhasil menimbulkan asosiasi emosional bagi pembaca, yaitu perasaan marah dan keteguhan tekad pada diri subjek lirik. Namun, ada pula bentuk emosi lain yang terbaca, yaitu situasi ironi.

Korelasi objektif dalam puisi “Rocinante” bersumber dan berkisar pada deskripsi kedatangan subjek lirik ke sebuah kota dalam perjalanan petualangannya, juga deskripsi tentang Rocinante, kuda yang ditunggangi sang subjek lirik. Penyusunan antara peristiwa kedatangan subjek lirik dengan kuda tunggangannya, Rocinante, dan respon-respon dari penduduk kota terhadap kedatangan subjek lirik tersebut berhasil menimbulkan beragam asosiasi emosional pada pembaca. Beragam benda yang diterakan penyair, seperti ilalang bukit, bintang, batu karang, sanggurdi, laut, jerit panjang dari sunyi sierra, dan lain-lain juga berhasil, tak hanya mengantarkan proses pemaknaan secara literal, namun bergerak lebih jauh, yaitu memasuki proses pemaknaan simbolis dan metaforis. Benda-benda kemudian mampu membaca pembaca untuk mengalami puisi secara lahiriah sekaligus batiniah. Inderawi sekaligus emosional.

- 5) Dalam puisi “Sancho Panza Mendiktekan Sepucuk Surat Buat Istrinya” imaji-imaji yang digunakan adalah imaji auditori dan beberapa imaji gabungan: visual-kinestetik, visual-auditori, dan visual-auditori-kinestetik-taktil.

Semua jenis imaji tersebut digunakan penyair untuk merepresentasikan

perasaan/emosi kekhawatiran, keceemasan, kekecewaan, ketulusan, dan keteguhan tekad. Nada yang terbaca dari beragam imaji pada puisi di atas terdiri atas dua macam jenis nada, yaitu berupa perasaan sinis dan percaya diri.

Korelasi Objektif dalam puisi “Sancho Panza Mendiktekan Sepucuk Surat Buat Istrinya” digunakan dengan memilih lokus hutan, sungai, dan ngarai sebagai lokasi pemeristiwaan sehingga pembaca seakan juga turut merasakan kemurungan, kelem-baban, optimisme yang naif, dan kesepian yang dirasakan, baik oleh Sancho Panza selaku subjek lirik maupun oleh Don Quixote. Pada puisi ini pembaca juga disuguhi sebetuk peristiwa—yang dimulai dari adegan saat Sancho Panza mengikuti atau turut serta bersama Don Quixote memasuki hutan-- lalu adegan di mana, secara visual maupun tuturan, pembaca melihat saat Don Quixote menorehkan pedangnya ke pohon-pohon di batas ngarai, saat Don Quixote berhari-hari berjalan, murung, selalu melafalkan nama gadis yang sama setiap pagi, dan pada akhirnya pembaca mendapatkan deskripsi mata Don Quixote dalam bentuk metaforis.

- 6) Dalam puisi “Di Sebuah Losmen” imaji yang digunakan adalah imaji taktil, visual-taktil, dan visual-kinestetik. Terdapat pula beberapa personifikasi, yang merujuk pada imaji visual dan taktil. Jadi, pada puisi ini imaji visual tersusun secara bersama-sama atau saling berke-lindan dengan metafor personifikasi untuk membentuk makna keseluruhan puisi. Adapun repre-sentasi emosi yang disasar oleh penyusunan imaji-imaji tersebut adalah perasaan atau emosi kesepian, rasa tak berdaya, dan kesedihan. Kemudian, representasi nada adalah perasaan sinis, percaya diri, dan optimistik.

Korelasi objektif dalam puisi “Di Sebuah Losmen” ditemukan dengan adanya beberapa benda, baik konkrit maupun

abstrak, situasi-situasi, dan aksi-aksi yang dilakukan subjek lirik yang berguna untuk menstimulus emosi pembaca. Semua peristiwa di dalam puisi berlangsung pada lokus losmen, yang merupakan simbol dari ‘dunia antara/ambang’, pada waktu malam. Kemudian secara tersirat pembaca diajak untuk mengikuti ‘harapan’ subjek lirik untuk melanjutkan perjalanannya keesokan harinya.

- 7) Dalam puisi “30 Menit Sebelum Sayid Hamid” imaji yang digunakan adalah imaji visual, auditori, visual-taktil, visual-auditori, dan visual-kinestetik. Imaji-imaji ini dirancang guna membangkitkan suasana dan emosi berupa rasa kesia-siaan, kesunyian, dan rasa letih yang dialami subjek lirik dalam puisi. Contoh dari imaji visual berikut ini merepresentasikan kesunyian dan kesia-siaan: *dataran kering di bawah itu seakan-akan negeri yang/ tak pernah memanggilnya*. Contoh dari imaji visual-kinestetik: *Sancho, teman yang setia itu/ hanya memandangi gerak/ sungai*.

Korelasi objektif dalam puisi puisi “30 Menit Sebelum Sayid Hamid” disusun dalam fragmen-fragmen peristiwa untuk menyampaikan perasaan atau emosi kesepian, rasa putus asa, ketakberdayaan, dan kekecewaan subjek lirik kepada pembaca. Peristiwa puisi dibangun sejak bait kedua dengan menggam-barkan kondisi subjek lirik yang kelelahan di atas kudanya di perbatasan antara gurun dan hutan di waktu senja. Kemudian adegan atau peristiwa berlanjut ke waktu malam saat subjek lirik semakin merasakan kesepian, letih, dan putus asa.

- 8) Dalam puisi “Pada Bulan” penyair menggunakan imaji visual, visual-kinestetik, dan visual-taktil untuk membawa pembaca “melihat dan mengalami” apa yang dirasakan subjek lirik, yaitu perasaan kecewa, merasa sia-sia, sekaligus bersikap sinis terhadap kenyataan. Peneraan kata “takabur” pada

bulan membuat personifikasi pada bulan mengelak dari pemaknaan emosionalnya yang biasa, yaitu rasa indah dan syahdu, menjadi perasaan sinis dan kecewa. Sejak awal, frase *pada bulan yang takabur* ini menggiring pembaca untuk turut merasakan kegeraman dan kekecewaan yang dialami subjek lirik. Setelah itu, imaji kinestetik, *kukaitkan tali*, dan imaji visual, *sebait mazmur dan potret orang mati*, semakin memperkuat perasaan kecewa dan sia-sia yang dialami subjek lirik, karena “orang mati” yang terdapat dalam potret tersebut adalah si subjek lirik itu sendiri.

Korelasi objektif dalam puisi “Pada Bulan” digunakan sejak mula sekali dengan menggunakan benda, latar waktu, dan peristiwa, yaitu yang tertera pada judul puisi: “Pada Bulan”. Bulan digunakan untuk menyampaikan asosiasi yang berkaitan dengan emosi keindahan, perasaan cinta, dan suasana syahdu. Bulan secara faktual berkaitan langsung dengan malam—yang juga berasosiasi emosi dengan ke-khusukan, misterius, agung, namun sekaligus menakutkan. Untuk menguatkan negasi terhadap asosiasi awal “bulan” itu, penyair kemudian menggunakan benda berupa tali, mazmur, dan potret orang mati—yang mengandung asosiasi emosi kekecewaan, kesedihan, dan merasa sia-sia. Penyair juga mendayagunakan benda lain, yaitu cermin, yang membawa makna emosional “kebeningan/keheningan”, meskipun kemudian dinegasi juga oleh penyair dengan “mem-benda-kan” subjek lirik dalam bentuk “garis putus yang tercoret di cermin”. Proses pem-benda-an subjek lirik ini berguna untuk menguatkan gambaran perasaan sia-sia yang termaktub dalam batin si subjek lirik.

- 9) Dalam puisi ” Di Depan Sancho Panza” secara eksplisit ada empat bentuk emosi, yaitu kecemasan, kesedihan, rasa cinta, kelucuan—yang kesemuanya kemudian dititipkan penyair dalam bentuk imaji

auditori, visual-auditori, dan kinestetik-auditori. Pada bait pertama puisi terdapat adegan di mana pembaca dapat “seakan-akan melihat dan mendengar” seorang perempuan bercerita kepada seorang lelaki, Sancho Panza, tentang puisi yang disisipkan ke dalam hujan. Adegan ini membuat pembaca turut merasakan suasana adegan yang liris, syahdu, sekaligus sepi. Suara *hujan yang tak tidur* dan suara perempuan yang bercerita kepada Sancho Panza yang *lelah* menyaran kepada suasana hati yang liris sekaligus mem-prihatinkan tersebut. Untuk me-nyampaikan sebetulnya kerapuhan, kenaifan dan kekonyolan sang tokoh utama, Don Quixote, penyair menggambarkan dengan imaji visual yang kuat: *...ia pernah melihat/ seorang kurus, tua dan majenun, yang memungut/ puisi yang lumat dalam hujan....*

Korelasi objektif dalam puisi “Di Depan Sancho Panza” penyair menyusun puisinya dengan fragmen yang berisi peristiwa saat seorang perempuan (Dulciena) bercerita di hadapan Sancho Panza tentang kisah cintanya dengan seseorang, Don Quixote. Ada latar suasana dominan di dalam puisi, yaitu hujan, yang kemudian membuat puisi dapat ditafsirkan dalam dua lapis arti secara langsung. Lapis pertama, hujan sebagai penanda ber-langsungnya suatu peristiwa secara literal. Kedua, hujan dalam pengertian yang lebih metaforis. Kemudian, penyair juga menyisipkan kata benda abstrak, puisi, yang sama seperti halnya hujan—juga dapat ditafsirkan dalam dua lapis pemaknaan—secara literal maupun metaforis. kedua hal ini, hujan dan puisi, keduanya juga mewakili aspek auditoris—yang bisa di dengar.

- 10) Dalam puisi “Di Kastil Terakhir” imaji yang digunakan adalah jenis imaji visual, auditori, visual-kinestetik, visual-auditori, taktil-auditori, dan visual-kinestetik-auditori. Misalnya pada bait

pertama puisi tertera larik yang mengandung jenis imaji visual sekaligus kinestetik: *Ia menghitung umurnya/dari cermin/pada pintu kastil terakhir,/ lalu menetakkan pedangnya/ke permukaan yang/me-nakutkan itu.* Dari hasil “penglihatan langsung” tersebut pembaca diharapkan akan langsung mendapat efek emosional terhadap adegan, yaitu turut merasakan emosi subjek lirik berupa emosi keputusan dan kegeraman.

Imaji visual juga terdapat pada bait ke empat puisi yang berbunyi—*di bentangan ladang gandum, ia lihat gulungan jerami/ telah disusun, berjajar/ seperti nisan ke arah bukit.* Imaji ini menyaran pada keindahan dan kekhusukan di ladang itu, namun juga terselip suasana batin yang putus asa, yang lakukan penyair dengan menyisipkan frase *seperti nisan ke arah bukit*—di mana frase ini menjadi kontradiktif dengan keindahan bentangan ladang gandum. Suasana pagi yang khusuk namun mengandung kesedihan juga diterakan penyair dengan imaji taktil dan auditori yang indah, contohnya pada bait ke enam puisi yang berbunyi—*pagi adalah depresi yang dingin, Dulciena,/ juga ketika daun menahan kegaduhan burung pada ulat mati.*

Korelasi objektif dalam puisi “ Di Kastil Terakhir” dibangun oleh peristiwa saat subjek lirik (Don Quixote) berkaca pada sebuah “cermin” di pintu kastil, lalu melangkah meninggalkan kastil dan melihat suasana “perladangan gandum” yang ada di sekitar kastil tersebut. Beberapa unsur Korelasi Objektif yang digunakan penyair untuk menyampaikan perasaan atau emosi antara lain penempatan peristiwa di dalam puisi yang berlangsung pada “subuh” dan pagi hari. Latar waktu “subuh” mem-berikan kesan atau suasana suram, dingin, dan khusuk, lalu latar waktu pagi memberikan kesan atau suasana cerah, ceria, dan semangat.

Puisi “Di Kastil Terakhir” meng-gunakan kastil, ladang gandum, dan kedai sebagai latar tempat bagi peristiwanya. “Kastil” digunakan penyair untuk menggambarkan lokus bagi kemegahan dan keagungan (yang sesungguhnya ilusif) yang menjadi misi petualangan Don Quixote. Kemudian, “ladang gandum”, “gulungan jerami yang tersusun berjajar ke arah bukit” me-rupakan gambaran akan situasi ambang atau transisi antara dunia ideal/ilusif (kastil) dengan kenyataan faktual, sehari-hari. Lalu, lokus “kedai” adalah representasi dari kenyataan faktual, riil, di mana don Quixote pada akhirnya mengakui kekalahannya. Lokus “Kedai” me-nyaran pada suasana keseharian yang riang, meskipun terkesan sepele, murahan, dan miskin.

### Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian serta pengkajian yang penulis lakukan terhadap imaji dan korelasi objektif pada kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad penulis meng-implikasikan hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Di dalam pembelajaran bahasa dan sastra terdapat empat aspek dalam kompetensi, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penulis meng-implikasikan hasil penelitian ke dalam silabus kelas X dan XI dalam aspek membaca dan menulis, yaitu untuk pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur fisik puisi, mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk puisi, dan menganalisa unsur fisik dan batin puisi di Sekolah Menengah Atas.

Dalam aplikasi terhadap proses pembelajaran di kelas, yang harus dilakukan guru terlebih dahulu adalah 1) menjelaskan definisi dan ragam jenis imaji yang lazim terdapat di dalam puisi, 2) menjelaskan definisi korelasi objektif yang lazim terdapat dalam puisi, 3) bersama-sama siswa guru kemudian

melakukan identifikasi terhadap jenis imaji yang terdapat pada sebuah puisi, puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad misalnya, lalu guru menjelaskan makna emosional maupun kognitif yang tersirat di dalam imaji-imaji tersebut, 4) guru dan siswa kemudian melakukan identifikasi terhadap penggunaan formula korelasi objektif yang terdapat di dalam puisi, berikut kemungkinan-kemungkinan proses pemaknaan terhadapnya, 5) guru meminta siswa untuk melakukan penafsiran total terhadap makna keseluruhan puisi dengan, terutama, memperhatikan aspek imaji dan korelasi objektif yang terdapat di dalam puisi.

Untuk proses pembelajaran menulis puisi, hal-hal yang harus dilakukan guru di kelas adalah 1) guru menjelaskan kembali bahwa setiap puisi lazim mengandung imaji-imaji dan penggunaan korelasi objektif di dalamnya, 2) guru membimbing siswa untuk menuliskan sebuah puisi dengan mempraktikkan penggunaan beragam jenis imaji, 3) guru membimbing siswa untuk melengkapi puisi yang telah dibuat untuk dilengkapi dengan menggunakan formula korelasi objektif, 3) guru dan siswa secara bersama-sama melakukan revisi tahap pertama terhadap puisi karya siswa tersebut—dengan titik tekan perevisian terhadap penggunaan aspek imaji dan korelasi objektif, 4) guru membimbing kembali para siswa untuk menuliskan ulang puisi hasil revisi tersebut, 5) guru memberikan apresiasi dan evaluasi terhadap puisi-puisi yang dituliskan para siswa.

### SIMPULAN

1. Puisi-puisi dalam buku *Don Quixote* menjadikan legenda Don Quixote, mulai dari kejadian atau peristiwa, subjek lirik dan tokoh-tokoh, lanskap dan suasana adegan, latar tempat, latar waktu, maupun konflik dalam kisah, sebagai sumber utama imaji-imajinya. Puisi-puisi dalam buku ini terikat pemaknaannya terhadap legenda Don Quixote. Penafsiran yang akurat hanya

dimungkinkan bila pembaca memahami terlebih dahulu legenda Don Quixote sebagai titik tolak atau pijakan penafsirannya.

2. Jenis-jenis imaji yang terdapat dan digunakan dalam puisi-puisi di buku kumpulan puisi *Don Quixote* lengkap, mulai dari imaji visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Tak hanya jenis imaji yang bersifat tunggal, puisi dalam buku *Don Quixote* ini juga menggunakan beragam imaji yang bersifat kombinatorik atau bercampur, yaitu imaji visual-kinestetik, visual-auditori, visual-taktil, auditori-taktil, kinestetik-taktil, visual-kinestetik-auditori, dan imaji visual-kinestetik-taktil-auditori. Imaji-imaji yang berkombinasi ini tak dapat diurai dan diisolasi menjadi satuan-satuan imaji tunggal, karena ia terikat dalam satu satuan makna.
3. Imaji auditori dan imaji visual adalah dua jenis imaji yang paling sering digunakan Goenawan Mohamad pada puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi *Don Quixote* ini.
4. Puisi-puisi pada buku kumpulan puisi *Don Quixote* secara eksplisit menerapkan formula korelasi objektif, yaitu proses penyampaian ide-ide yang bersifat emosional melalui penyusunan adegan dalam peristiwa tertentu, dalam suasana tertentu, dalam ruang dan waktu tertentu, dan menggunakan hewan dan benda-benda yang menjadi properti latar maupun subjek lirik untuk menyampaikan asosiasi emosi tertentu. Kesemua unsur tersebut, sesuai prinsip atau formula korelatif objektif, didayagunakan penyair dalam puisi untuk menyampaikan ide, pesan, dan makna puisinya kepada pembaca secara tak langsung, sehingga nada puisi tak terkesan menggurui pembaca.
5. Ide, pesan, dan makna utama pada puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Don Quixote* karya Genawan Mohamad adalah ketakberdayaan kenyataan atau

dunia yang ideal saat berhadapan dengan dunia atau kenyataan yang riil. Puisi-puisi dalam buku *Don Quixote* adalah deskripsi puitik tentang pertentangan antara Yang Pragmatik versus Yang Ideal, antara Yang Riil versus Yang Ilusif, antara Yang Lahir versus Yang Batin, antara Kenaifan Cita-cita versus Kekakuan Keadaan, antara Yang Gila versus Yang Waras. Subjek lirik dalam puisi, Don Quixote, adalah representasi dari yang gila, yang ideal, yang ilusif, yang batin, dan yang naif tersebut.

6. Buku kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar. Pembelajaran dari kumpulan puisi *Don Quixote* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur fisik puisi, mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk puisi, dan menganalisa unsur fisik dan batin puisi di Sekolah Menengah Atas.

## SARAN

1. Dalam upaya menemukan makna puisi atau upaya menafsirkan puisi, kita dapat menggunakan cara pengidentifikasian jenis-jenis imaji dan penggunaan korelasi objektif untuk mendapatkan tafsir yang akurat. Identifikasi maupun penggunaan imaji dan korelasi objektif akan membuka ruang penafsiran, analisis terhadap puisi, bahkan membantu proses penciptaan puisi.
2. Guru dapat menggunakan kumpulan puisi *Don Quixote* karya Goenawan Mohamad sebagai "alternatif bahan ajar" dalam pembelajaran pengidentifikasian unsur-unsur fisik puisi, menganalisis puisi, maupun penulisan puisi pada siswa SMA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budianta (dkk), Melani. 2006. *Membaca Sastra: Pengantar memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang. Indonesia Tera.
- Beasley, Rebecca. 2007. *Theorist of Modernist Poetry: T.S. Eliot, T.E. Hulme, and Ezra Pound*. New York. Routledge.
- Bowkett, Stephen. 2009. *Countdown to Poetry Writing*. New York. Routledge.
- Damono (ed), Sapardi Djoko. 2010. *Simbolisme dan Imajisme dalam Sastra Indonesia*. Jakarta. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Eliot, T.S. 1921. *The Sacred Wood*. New York. Alfred A. Knopf.
- Gardner, Howard. 2007. *Five Minds for the Future*. Jakarta. Gramedia.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta. Grafiti dan Freedom Institute.
- Kaelan, M.S. 2002. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta. Penerbit Paradigma.
- Mohamad, Goenawan. 2011. *Don Quixote*. Jakarta. Grafiti Pers dan Tempo
- Olsen, Flemming. 2008. *Between Positivism and T. S. Eliot: Imagism and T. E. Hulme*. Denmark. University Press of Southern Denmark.
- Quinn, Edward. 2006. *A Dictionary of Literary and Thematic Terms: Second Edition*. New York. Facts On File, Inc.
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta. Gama Media.